**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Seluruh sumber daya alam, baik yang berada di darat, di laut, di dalam tanah dan di atas tanah dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk kemakmuran rakyat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 ayat 3. Sementara perlindungan dan pengelaolaan sumber daya alam dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 dan khusus untuk sumber daya alam wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007.

Kaitan dengan budidaya rumput laut, implementasi peraturan perundangan ini harus mampu mengatur pengelolaan rumput laut pada kawasan pesisir untuk mencegah timbulnya konflik antara petani rumput laut, baik antar individu maupun antar kelompok tani rumput laut. Persoalan yang sering muncul berkaitan dengan budi daya rumput laut adalah klaim kepemilikan lahan budidaya, pencemaran lingkungan, serta hama dan penyakit.

Optimalisasi dan keberlanjutan pengelolaan rumput laut perlu didukung oleh suatu organisasi dan tata kerja. Berkaitn dengan hal tersebut, maka Menteri Kelautan dan Perikanan menetapkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.39/Men/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Loka Penelitian dan Pengembangan Budidaya Rumput Laut. Berdasarkan peraturan menteri ini maka dapat dikemukakan bahwa penelitian dan pengembangan rumput laut sangat penting dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan bibit rumput laut yang berkualitas unggul dalam hal produksi, tetapi juga berkualitas unggul dalam bertahan terhadap invasi penyakit.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012) mengemukakan bahwa produksi rumput laut Indonesia tahun 2011 mencapai 4.305.027 ton. Luhur, dkk. (2012:56) mengemukakan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi areal budidaya rumput laut seluas 1,2 juta Ha dengan potensi produksi rumput laut kering rata-rata 16 ton per Ha. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tingginya permintaan rumput laut mendorong para pembudidaya rumput laut untuk meningkatkan produksinya. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan (2011), produksi rumput laut Indonesia sejak tahun 2007 - 2010 meningkat rata-rata 30,57% per tahun dan meningkat 32,11% dalam kurun waktu 2009 - 2010. Tercatat pada tahun 2007, produksi rumput laut Indonesia mencapai 1,7 juta ton dan terus meningkat menjadi 2,9 juta ton pada tahun 2009 dan 3,9 juta ton pada tahun 2010. Dirjen Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan (2014), produksi rumput laut di Indonesia pada tahun 2011, 2012 dan 2013 berturut-turut 5.170.201 ton, 6.514.854 ton dan 8.200.000 ton.

Pada satu sisi permintaan pasar terhadap rumput laut terus meningkat, namun demikian pada sisi yang lain masih banyak lahan potensial belum dimanfaatkan. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/2009 tentang pemberdayaan masyarakat dalam budidaya rumput laut .

Berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam laut, termasuk rumput laut, maka pemerintah Provinsi NTT telah mencanangkan program Gerakan Masuk Laut (GEMALA) melalui SK Gubernur Provinsi NTT Nomor 24 tahun 2002. Gerakan ini telah mendorong masyarakat untuk melakukan budidaya rumput laut yang menyebabkan budidaya rumput saat ini menjadi andalan sebagian besar masyarakat pesisir Nusa Tenggara Timur, dimana sebagian besar nelayan di daerah ini telah beralih mata pencaharian dari nelayan pencari ikan menjadi petani budidaya rumput laut. Pertimbangan utama perubahan tersebut didasarkan pada segi kemudahan budidaya dan harga dari rumput laut. Disamping itu budidaya rumput laut tidak membutuhkan modal besar serta teknologi yang rumit namun memberikan keuntungan yang cukup baik.

Namun demikian, petani rumput laut sering diperhadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan. Salah satu situasi yang tidak menguntungkan dari budidaya rumput laut adalah adanya penyakit *ice-ice* yang menyerang rumput laut. Dalam beberapa tahun terakhir, keberadaan penyakit berdampak negatif terhadap penurunan produksi rumput laut yang berakibat pada penurunan pendapatan petani. Anggadiredja, Zatnika, Purwanto dan Istini (2010:50) menjelaskan bahwa penyakit yang sudah umum pada rumput laut dikenal dengan sebutan *ice-ice*. Penyakit *ice-ice* ini merupakan penyebab kegagalan budidaya rumput laut.

Penelitian tentang faktor penyebab penyakit ice-ice sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik dari aspek mikroorganisme maupun dari aspek penurunan kualitas lingkungan. Penelitian tentang mikroorganime sebagai penyebab penyakit *ice-ice* telah dilakukan oleh Tokan (2006:61), P2O-LIPI, Santoso dan Nugraha, (2008:41), serta Aris (2011:53). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bakteri penyebab penyakit *ice-ice* antara lain *Vibrio alginolyticus, Pseudomonas cepacia, Flavobacterium meningosepticum, Pseudomonas diminuta* dan *Plesiomonas shigelloides.*

Perubahan kualitas lingkungan disebabkan oleh faktor alamiah (perubahan iklim global dan bencana alam) dan aktivitas manusia. Penelitian tentang pengaruh perubahan kualitas lingkungan budidaya terhadap penyakit ice-ice telah dilakukan Sulistyo (1988:20) dan Kurniaji, (2011:4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan parameter lingkungan yang memicu penyakit *ice-ice* antara lain berkurangnya densitas cahaya, penurunan salinitas hingga di bawah 20 ppt, dan meningkatnya temperatur mencapai 33 – 35oC dapat menyebabkan kerusakan pada thallus rumput laut dan memungkinkan bakteri patogen dapat hidup dan mengganggu pertumbuhan rumput laut. Hal ini berarti bakteri patogen hanya merupakan penyebab kedua (*Secondary impact).*

Disamping mengkaji faktor penyebab penyakit *ice-ice*, penelitian untuk mengendalikan penyakit ice-ice sudah dilakukan. Anaawang (2009:30) dan Tokan, Bhuja dan Pandie (2010:107) menerapkan teknik budidaya polikultur dalam mengendalikan penyakit ice-ice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa invasi penyakit *ice-ice* dapat berkurang melalui penerapan budidaya polikultur.

Walaupun sudah banyak penelitian yang dilakukan namun pengendalian penyakit *ice-ice* belum dapat diatasi secara tuntas. Hal ini disebabkan karena para peneliti belum mengkaji secara menyeluruh ketiga aspek yang berkaitan dengan munculnya penyakit *ice-ice*. Semangun (2001:33) menjelaskan bahwa penyakit hanya akan terjadi jika pada suatu waktu di suatu tempat terdapat (1) tumbuhan yang rentan, (2) patogen yang virulen, dan (3) lingkungan yang sesuai. Hal ini berarti penyakit *ice-ice* juga erat kaitannya dengan ke tiga faktor ini. Kualitas lingkungan perairan yang tidak sesuai dengan baku mutu, kualitas bibit rumput laut yang jelek atau rumput laut sendiri bersifat rentan terhadap penyakit serta adanya patogen pada lokasi budidaya merupakan faktor-faktor yang berperan dalam munculnya penyakit *ice-ice*.

Secara alamiah, interaksi ketiga komponen tersebut digambarkan sebagai suatu segitiga, umumnya disebut segitiga penyakit (*disease triangle*). Setiap sisi sebanding dengan total jumlah sifat-sifat tiap komponen yang memungkinkan terjadinya penyakit (Yunafsi, 2002:3). Berdasarkan pendapat ini dapat dikemukakan bahwa tanpa campur tangan manusia, unsur yang dipertimbangkan dalam interaksi yang menimbulkan terjadinya penyakithanya tiga, yaitu tanaman inang rentan, patogen virulen dan kondisi lingkungan yang menguntungkan interaksi.

Menurut penulis, salah satu aspek penting lain yang berperan dalam menentukan invasi penyakit *ice-ice* pada rumput laut yakni aspek manusia (petani rumpu laut). Jika dikaitkan dengan ekologi manusia, komponen manusia menjadi tema sentral yang berinteraksi dengan seluruh komponen lain secara fisik nyata (Mufid, 2010:43). Selanjutnya Mufid (2010:43) menjelaskan bahwa ketika manusia dipengaruhi oleh alam, manusia harus membuat pertimbangan yang disebut sebagai ’*controlling of programme system*’ untuk menjaga keberlanjutan kehidupan manusia dan *equilibrium* ekosistem alam.

Dalam kaitan dengan pengendalian penyakit ice-ice, maka konsep segitiga penyakit, dalam hal ini rumput laut, mikroorganisme penyebab penyakit dan kualitas lingkungan masing-masing berada pada setiap sudut segi tiga harus mendapat perhatian yang serius. Ketiga faktor ini harus mendapatkan prioritas yang proposional dalam pengendalian penyakit *ice-ice*. Jika hanya mengutamakan salah satu faktor sementara mengabaikan faktor yang lain, maka pengendalian penyakit *ice-ice* menjadi sia-sia.

Faktor kunci dari pengendalian penyakit *ice-ice* adalah perilaku petani rumput laut itu sendiri. Hal ini disebabkan karena petani rumput laut adalah pelaku budidaya. Petani rumput laut mempunyai akal dan akhlak yang sangat berguna dalam mengatur dan mengendalikan seluruh aktivitasnya terutama perilaku berusaha tani sehat. Perilaku berusaha tani terdiri lima indikator, yakni perilaku dalam penentuan lokasi budidaya, pemilihan bibit, penanaman atau pengikatan bibit, pemeliharaan, dan perilaku dalam menjaga kualitas lingkungan sehingga dapat mereduksi invasi penyakit *ice-ice*.

Perilaku manusia merupakan resultan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam linear model perilaku pro-lingkungan, Kolmuss dan Agyeman (2002:241) menyebutkan bahwa informasi menghasilkan pengetahuan lingkungan, pengetahuan menghasilkan sikap lingkungan dan pada akhirnya menghasilkan perilaku pro-lingkungan. Hines, Hungerford and Tomera (2010:5) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap dan perilaku lingkungan bertanggung jawab. Individu-individu dengan sikap yang lebih positif memiliki perilaku yang lebih bertanggung jawab dibandingkan dengan individu dengan sikap kurang positif. Pruneau, *et al*., (2003:5) mengemukakan bahwa dalam model perubahan perilaku yang diusulkan Ramsey *et al*. (1991), jika masyarakat memiliki informasi yang baik, mereka akan menjadi lebih sadar terhadap masalah lingkungan dan akibatnya lebih termotivasi untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan mengarah pada pengembangan sikap yang menguntungkan terhadap lingkungan yang kemudian mengarah pada perilaku pro-lingkungan.

Menurut Winardi (2011:32), bahwa perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi merupakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan dengan cara-cara tertentu. Dewandini (2010:14-15), bahwa proses motivasi terdiri dari identifikasi atau apresiasi kebutuhan yang tidak memuaskan, menetapkan tujuan yang dapat memenuhi kepuasan, dan menyelesaikan suatu tindakan yang dapat memberikan kepuasan. Herath (2010:67) mengintegrasikan motivasi SDT (*Self Determintation Theory*) ke dalam model TPB (*Theory of Planned Behaviour*) dimana dalam model ini, motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan untuk memperkuat sikap terhadap perilaku. Sementara Darnton (2008:12) menempatkan motivasi sebagai penghubung antara sikap dan perilaku dalam model TPB.

Berkaitan dengan pendapat di atas, maka penelitian ini difokuskan pada variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku berusaha tani sehat yaitu variabel pengetahuan tentang penyakit ice, pengetahuan tentang budidaya, pengetahuan tentang konservasi, sikap dan motivasi budidaya rumput laut.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di desa Tablolong Kabupaten Kupang memiliki tingkat pendidikan tidak tamat SD dan tamat SD sebesar 49,27%, tamat SMP 29,33%, tamat SMA 20,15% dan PT 1,25% (Anonim, 2013). Sebagian besar dari penduduk dengan tingkat pendidikan sekolah menengah pertama ke bawah adalah petani rumput laut. Berdasarkan fakta ini diasumsikan bahwa pengetahuan petani rumput laut tentang penyakit ice-ice, pengetahuan tentang budidaya dan pengetahuan tentang konservasi masih rendah. Pengetahuan-pengetahuan ini sangat penting untuk mengembangkan sikap petani terutama sikap terhadap penyakit ice-ice. Sikap inilah yang menentukan perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat.

Pengetahuan tentang penyakit ice-ice meliputi pengetahuan tentang penyebab, ciri-ciri, penyebaran dan cara pengendalian penyakit ice-ice. Pengetahuan petani rumput laut yang terbatas terhadap semua indikator ini sangat mempengaruhi sikap antisipatif petani rumput laut terhadap penyakit ice-ice dan perilaku berusaha tani sehat. Kualitas lingkungan pemukiman dan lingkungan budidaya yang rendah mengindikasikan bahwa petani rumput laut di Kabupaten Kupang belum memahami tentang hubungan antara perubahan kualitas lingkungan dengan kejadian penyakit ice-ice.

Fenomena lapangan juga menunjukkan bahwa petani rumput laut Kabupaten Kupang selalu mendatangkan bibit rumput laut dari daerah lain pada saat rumput laut di lokasi budidaya terserang berat oleh penyakit ice-ice. Fakta ini mengindikasikan bahwa pengetahuan konservasi petani rumput laut masih rendah. Petani rumput laut mengabaikan aspek pelestarian rumput laut lokal. Pengetahuan konservasi memungkinkan petani untuk memelihara, melindungi dan melestarikan rumput laut dari kepunahan. Masuknya bibit rumput laut baru dari daerah lain menimbulkan kekuatiran bahwa rumput laut lokal akan hilang di lingkungan perairan Kabupaten Kupang.

Disamping itu, fenomena lapangan juga memperlihatkan bahwa semua petani rumput laut di Kabupaten Kupang lebih mengandalkan metode *longline* (tali panjang) untuk budidaya rumput laut. Metode *longline* merupakan satu-satunya metode budidaya rumput di Kabupaten Kupang. Berdasarkan observasi lapangan, aplikasi metode ini belum dilakukan dengan tepat sesuai dengan ketentuan karena pada saat surut terjauh, banyak rumpun rumput laut dalam posisi tidak terendam air laut. Hal ini menunjukkan bahwa petani rumput laut belum memahami metode budidaya rumput laut. Pengetahuan tentang teknik budidaya rumput laut menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui petani karena teknik budidaya mengarahkan petani rumput laut untuk melakukan budidaya yang benar sesuai dengan karakteristik lingkungan budidaya.

Berdasarkan aspek sikap, petani rumput laut menyadari bahwa penyakit ice-ice sangat merugikan mereka namun demikian respon yang mereka lakukan adalah menghentikan sementara budidaya rumput laut. Hal ini menunjukkan bahwa petani rumput laut bersikap pasrah pada keadaan. Petani rumput laut belum memikirkan cara dan memiliki kecendrungan untuk mengendalikan penyakit ice-ice.

Berdasarkan aspek motivasi, indikator untuk memenuhi kebutuhan dasar jauh lebih dominan dibandingkan dengan indikator motivasi yang lain. Pada hal motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat penting untuk memperkuat sikap yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku berusaha tani sehat.

Kaitan dengan perilaku berusaha tani sehat, apabila petani rumput laut memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyakit *ice-ice*, pengetahuan tentang budidaya, dan pengetahuan tentang konservasi rumput laut, maka akan berkembang sikap negatif terhadap penyakit ice-ice. Pengembangan sikap negatif terhadap penyakit ice-ice akan diperkuat oleh motivasi budidaya sehingga mendorong terbentuknya perilaku berusaha tani sehat. Dengan demikian diasumsikan bahwa pengetahuan tentang penyakit ice-ice, pengetahuan tentang budidaya rumput laut, pengetahuan tentang konservasi rumput laut, sikap terhadap penyakit ice-ice dan motivasi budidaya baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku berusaha tani sehat petani rumput laut di Kabupaten Kupang.

Hasil wawancara awal dengan petani rumput laut di desa Tablolong Kupang Barat menunjukkan bahwa masyarakat telah berupaya untuk mengendalikan penyakit *ice-ice* dengan cara menanam bibit unggul yang didatangkan dari luar wilayah ini. Namun demikian rumput laut ini hanya bertahan sementara terhadap invasi penyakit *ice-ice*. Disamping itu diperoleh informasi bahwa lokasi budidaya bagian utara relatif lebih aman dari invasi penyakit *ice-ice* dibandingkan dengan lokasi bagian selatan. Fakta ini menggambarkan bahwa dari aspek perilaku berusaha tani sehat sudah ada upaya yang dilakukan oleh petani rumput laut. Oleh karena perilaku merupakan aspek yang sangat penting dalam budidaya rumput laut, maka urgensi penelitian ini adalah teridentifikasinya faktor pendorong perilaku yang memberikan kontribusi positif terhadap perilaku berusaha tani sehat. Teridentifikasinya faktor pendorong perilaku sangat penting dalam rangka mendisain model pengelolaan rumput laut berbasis perilaku berusaha tani sehat.

**B. Perumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanana tingkat pengetahuan tentang penyakit ice-ice, pengetahuan budidaya, pengetahuan konservasi, sikap dan motivasi serta perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan tentang penyakit ice-ice terhadap sikap petani rumput laut Kabupaten Kupang?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan tentang budidaya rumput laut terhadap sikap petani rumput laut Kabupaten Kupang?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan tentang konservasi terhadap sikap petani rumput laut di Kabupaten Kupang?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan tentang penyakit *ice-ice* terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan tentang budidaya terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang?
7. Apakah terdapat pengaruh langsung pengetahuan tentang konservasi terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang?
8. Apakah terdapat pengaruh langsung sikap terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang?
9. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi budidaya terhadap sikap petani rumput laut di Kabupaten Kupang?
10. Apakah terdapat pengaruh langsung motivasi budidaya terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang?
11. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung pengetahuan penyakit *ice-ice*, pengetahuan budidaya rumput laut, pengetahuan konservasi dan motivasi budidaya melalui sikap terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang?
12. Apakah terdapat pengaruh bersama pengetahuan penyakit *ice-ice*, pengetahuan budidaya rumput laut, pengetahuan konservasi dan motivasi budidaya terhadap sikap petani rumput laut di Kabupaten Kupang?
13. Apakah terdapat pengaruh bersama pengetahuan penyakit *ice-ice*, pengetahuan budidaya rumput laut, pengetahuan konservasi, motivasi budidaya dan sikap terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang?

**C. Tujuan Penelitian**

 Berdasarkan permasalahan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit ice-ice, pengetahuan budidaya, pengetahuan konservasi, sikap, motivasi dan perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang.
2. Mengetahui pengaruh langsung pengetahuan tentang penyakit *ice-ice* terhadap sikap petani rumput laut di Kabupaten Kupang.
3. Mengetahui pengaruh langsung pengetahuan tentang budidaya rumput laut terhadap sikap petani rumput laut di Kabupaten Kupang.
4. Mengetahui pengaruh langsung pengetahuan tentang konservasi terhadap sikap petani rumput laut di Kabupaten Kupang.
5. Mengetahui pengaruh langsung pengetahuan tentang penyakit *ice-ice* terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang.
6. Mengetahui pengaruh langsung pengetahuan tentang budidaya rumput laut terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang.
7. Mengetahaui pengaruh langsung pengetahuan tentang konservasi terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang.
8. Mengetahui pengaruh langsung sikap terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang.
9. Mengetahui pengaruh langsung motivasi budidaya terhadap sikap petani rumput laut di Kabupaten Kupang.
10. Mengetahui pengaruh langsung motivasi budidaya terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang.
11. Mengetahui pengaruh tidak langsung pengetahuan penyakit *ice-ice*, pengetahuan budidaya rumput laut, pengetahuan konservasi dan motivasi budidaya melalui sikap terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang.
12. Mengetahui pengaruh bersama pengetahuan penyakit *ice-ice*, pengetahuan budidaya rumput laut, pengetahuan konservasi dan motivasi budidaya melalui terhadap sikap rumput laut di Kabupaten Kupang.
13. Mengetahui pengaruh bersama pengetahuan penyakit *ice-ice*, pengetahuan budidaya rumput laut, pengetahuan konservasi, motivasi budidaya dan sikap terhadap perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat di Kabupaten Kupang .

**D. Manfaat Penelitian**

 Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi pengembangan teori. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti sebagai bahan bacaan dan landasan teori penelitian selanjutnya yang relevan, khususnya variabel perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat dan variabel baru yang berhubungan langsung ataupun tidak langsung dengan perilaku petani rumput laut sehingga dapat dijadikan sebagai bagian dalam pembelajaran Pendidikan kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH)
2. Manfaat dari segi penerapan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang variabel-variabel yang menentukan terbentuknya perilaku petani rumput laut dalam berusaha tani sehat.
3. Manfaat bagi para pengambil kebijakan, hasil penelitian diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana strategis pengembangan rumput laut dan pengelolaan kualitas lingkungan pemukiman petani dan lokasi budidaya rumput laut dan diharapkan pengambil kebijakan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk pelatihan dan pembelajaran petani rumput laut.
4. Bagi petani rumput laut diharapkan agar setelah mereka memperoleh informasi tentang perilaku berusaha tani sehat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terjadi perubahan perilaku ke arah perilaku berusaha tani sehat. Disamping itu, sebagai dampak dari hasil penelitian ini, petani rumput laut dapat memperoleh pendidikan dan pelatihan tentang budidaya rumput laut berbasis perilaku berusaha tani sehat yang akan diselenggarakan oleh instansi teknis terkait.